



## LOGAM MULIA EMAS: ALAT INVESTASI UTAMA BAGI GENERASI *SANDWICH*?

Widhian Hardiyanti<sup>a</sup>, Sartika Wulandari<sup>b</sup>, Ignatius Hari Santoso<sup>c\*</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Stikubank, Jl. Tri Lomba Juang, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah Indonesia  
<sup>\*</sup>[ignatiusharisantoso@edu.unisbank.ac.id](mailto:ignatiusharisantoso@edu.unisbank.ac.id)

*Diterima: Mei 2021. Disetujui: November 2021. Dipublikasikan: November 2021.*

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the differences in attitudes between sandwich generations investing in precious metals in carrying out parenting patterns for parents and children. This research used 67 respondents who specifically consisted of 27 respondents who owned gold as the main investment tool, while the rest were groups of respondents who had investment tools other than gold precious metals through mutual funds. By using the Mann Whitney method, it can be concluded that there are different attitudes in the Sandwich generation who invest in gold and those who invest in other than precious metals in carrying out parenting patterns for parents and children. Furthermore, gold precious metal is not an appropriate investment tool for the sandwich generation because it requires a larger fundraiser and a high level of discipline*

**Keywords:** *investmen;, sandwich generation; priceless metal; mutual fund.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap antara generasi *sandwich* yang berinvestasi pada logam mulia dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap orang tua dan anak – anak. Riset ini menggunakan 67 responden yang secara spesifik terdiri atas 27 responden yang memiliki logam mulia emas sebagai alat investasi utama, sedangkan sisanya adalah kelompok responden yang memiliki alat investasi selain logam mulia emas melalui reksadana. Dengan menggunakan metode Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan sikap pada generasi *Sandwich* yang berinvestasi pada logam mulia emas dan yang berinvestasi selain logam mulia dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap orang tua dan anak – anak. Lebih jauh lagi, logam mulia emas bukanlah alat investasi yang tepat bagi generasi *sandwich* karena membutuhkan pengumpulan dana yang lebih besar dan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

**Kata Kunci:** *investasi; generasi sandwich; logam mulia; reksadana.*

---

### PENDAHULUAN

Panduan ini merupakan template untuk Generasi *sandwich* merupakan terminologi yang kerap digunakan untuk mendefinisikan sebuah generasi yang masih memiliki orang tua lanjut usia sebagai tanggungan selain anak

– anak yang merupakan hasil dari pernikahannya. Istilah *sandwich* menggambarkan tuntutan simultan untuk merawat orang tuanya sebagai tanda bakti, dan mendukung anak keturunannya yang masih belum mandiri secara finansial (Ward dan Spitze, 1998).

Penggunaan istilah anak adalah investasi dalam budaya masyarakat Indonesia masih sangat kuat. Bahkan pepatah kuno mengatakan bahwa semakin banyak anak, maka semakin banyak rejekinya. Meskipun tidak serta merta menganalogikan bahwa anak adalah pemberi jaminan finansial ketika orang tuanya sudah tidak dalam usia produktif lagi, namun setidaknya ada harapan dari orang tua jika anaknya kelak tidak akan menelantarkan mereka. Hal ini masih terjadi hingga saat ini, terutama terjadi pada anak perempuan. Samudra dan Wisana (2016) mengatakan bahwa dari total 7009 rumah tangga yang menjadi obyek penelitiannya, 10% diantaranya merupakan generasi *sandwich* yang berasal dari jenis kelamin perempuan.

Dalam beberapa literatur populer, ketika orang tua menganggap bahwa anak adalah investasi, maka secara tidak langsung orang tua melakukan perhitungan untung rugi terhadap apa yang telah diberikan kepada anak. Meskipun demikian, tentu saja tidak sedikit orang tua yang tetap mendukung anak dalam meningkatkan kemandiriannya secara finansial ketika telah dewasa. Di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini, generasi muda bangsa Indonesia tentu dihadapkan pada tuntutan yang berbeda dibandingkan dengan tuntutan yang dihadapi orang tua mereka pada saat muda.

Tuntutan eksistensi di tengah komunitas, tekanan yang besar dari penganut hedonisme, dan juga pengaruh *fear of missing out*. Selain itu ada pula tekanan yang datang dari keluarga bagi mereka yang telah bekerja namun masih memiliki orang tua dengan kondisi yang sudah tidak produktif lagi, sehingga suka tidak suka generasi muda harus ikut menanggung biaya kehidupan orang tua. Generasi *sandwich* sangat erat kaitannya dengan kegiatan pengasuhan, dimana tuntutan pengasuhan berasal dari orang tua mereka, dan juga anak – anak mereka. Bahkan tidak jarang, dalam mengasuh orang tua mereka yang sudah tidak produktif lagi, generasi *Sandwich*

menerima kekerasan non fisik (Yan dan Kwok, 2010).

Untuk memutus mata rantai generasi *Sandwich* ini diperlukan persiapan finansial yang cukup memadai agar kelak anak – anak mereka tidak perlu merasa terbebani dengan kegiatan mengasuh orang tuanya saat ini. Persiapan finansial yang dimaksud adalah pemilihan bentuk investasi yang dianggap cukup untuk memberikan *return* dimasa yang akan datang dan ringan. Namun demikian aspek keamanan dan kemudahan pencairan juga perlu mendapatkan perhatian.

Anita (2015), menyampaikan bahwa investasi dalam bentuk logam mulia merupakan investasi yang aman meskipun memiliki *return* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan saham. Meskipun memiliki tingkat resiko yang tinggi, dengan memiliki saham yang tepat *return* yang tinggi juga bisa menjadi alternatif investasi. Pada kondisi yang belum stabil hal terbaik yang harus dilakukan investor adalah memiliki jaminan dalam bentuk aset fisik dan aset likuid yang dapat segera diuangkan sewaktu waktu. Meskipun demikian tentu saja tidak semua generasi *Sandwich* saat ini mampu menyediakan alokasi khusus untuk berinvestasi logam mulia untuk memperkuat kemampuan finansialnya dalam membiayai orang tuanya.

Untuk mengetahui apakah logam mulia emas merupakan alat investasi yang tepat bagi para generasi *sandwich* diperlukan adanya penelitian sikap mereka terhadap kegiatan pengasuhan orang tua dan anak – anak. Tim peneliti ingin mengeksplorasi apakah dengan berinvestasi pada logam mulia, maka beban yang ditanggung dipersepsikan lebih ringan atau justru tidak ada perbedaan sama sekali. Generasi *Sandwich* telah menjadi fenomena global dimana 16% dari orang dewasa di negara – negara Uni Eropa tergolong kedalam pengasuh tidak berbayar (*unpaid caregiver*). Dikatakan seolah olah seperti *sandwich* (roti isi) karena generasi tersebut memiliki tanggungan orang tua dan anak –

anak sekaligus, sehingga terjepit diantara dua kepentingan itu. Salmon (2017) mengatakan bahwa hal tersebut memiliki dampak negatif dari segi fisik, psikologis, emosional dan beban keuangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Evans *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa dengan menjaga kesehatan, meningkatkan kesejahteraan, menekan rasa perfeksionis, mengelola waktu dengan baik, sedikit melepas tanggung jawab, dan meningkatkan hubungan dengan keluarga lainnya dapat meringankan beban generasi *Sandwich* sebagai pengasuh.

Lebih jauh lagi, kaum wanita lebih banyak mengalami beban selama proses pengasuhan. Faktor – faktor yang berperan dalam beban pengasuhan adalah usia pengasuh, jenis kelamin, hubungan antara pengasuh dengan yang dirawat, dan tingkat pendidikan dari pengasuh itu sendiri (Marimoto, 2003). Berusaha mengafirmasi penelitian sebelumnya, Maryam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa wanita dengan usia 21 – 44 tahun lebih sering mengalami konflik dengan orang tua yang menjadi tanggung jawab pengasuhannya karena kematangan emosi dan kontrol diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita dengan usia 45 – 59 tahun.

Faktor internal yang menjadi pemicu beban kepengasuhan generasi *Sandwich* adalah kesehatan fisik pengasuh (Pinquart dan Sorensen, 2007), usia dan jenis kelamin (Kim *et al.*, 2012), sedangkan faktor eksternal yang menjadi pemicu adalah kurangnya dukungan sosial (Wijeshinghe *et al.*, 2015), keberfungsian keluarga (Chiou *et al.*, 2009), dan kesejahteraan subyektif pengasuh (Stuckey *et al.*, 1996). Selain itu Robinson *et al.* (2009) telah melakukan penelitian sebelumnya pada warga kota Connecticut dengan menggunakan dua kelompok sampel yang berbeda yaitu *older adult* (61 tahun atau lebih) dan *baby boomers* (42-60 tahun). Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang buruk terhadap para pengasuh berupa gejala depresi, kehilangan pekerjaan karena

harus mengasuh secara total, dan adanya rasa terisolasi dari kegiatan sosial di komunitasnya.

Sejak ditemukannya Witwatersrand Goldfields pada tahun 1886, dominasi tambang di negara Afrika Selatan terjadi selama 120 tahun, dan pada rentang antara tahun 1884 – 2004 tambang – tambang di Afrika Selatan telah menyumbangkan sekitar 33% dari total emas yang ada di seluruh dunia (Barr dan Affleck, 1985). Sejak saat itu, emas menjadi salah satu alternatif investasi yang diminati oleh banyak investor. Disisi lain Baur dan Lucey (2010) mencatat adanya penurunan indeks saham pada negara – negara maju sebesar 60 poin dan pada negara – negara berkembang sebesar 80 poin selama periode Oktober 2007 dan Maret 2009, ditambah dengan kasus kolapsnya Lehman Brother semakin mendorong para investor untuk melakukan diversifikasi atas portfolionya.

Dempster dan Artigas (2010) menyampaikan bahwa tujuan utama dari diversifikasi portfolio adalah untuk mengurangi resiko, dan dengan demikian diversifikasi tersebut dapat dicapai jika antara aset yang satu dengan aset yang lainnya tidak saling berkorelasi. Ratner dan Klein (2008) melalui penelitiannya berhasil membuktikan bahwa diversifikasi portfolio antara logam mulia emas dengan saham perusahaan Amerika Serikat pada umumnya rendah bahkan negatif. Selain itu sebelumnya, Hiller *et al.* (2006) juga mengemukakan bahwa peran investasi emas dalam proses diversifikasi portfolio sangat tinggi dalam mengurangi resiko investasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa logam mulia emas dapat dimanfaatkan dalam proses diversifikasi portfolio investasi. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Ratner dan Klein (2008) menunjukkan bahwa *return performance* logam mulia emas dalam jangka panjang masih lebih rendah bila dibandingkan dengan kinerja saham. Dengan demikian logam mulia

emas dipandang sebagai *inferior investment*. Meskipun demikian hasil yang berbeda ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Dempster dan Artigas (2010) dimana kinerja logam mulia emas lebih tinggi bila dikomparasikan dengan *inflation hedge* lainnya seperti komoditas, properti dan obligasi selama tahun 1997 hingga 2009.

Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, Hoang (2010) justru menemukan fakta bahwa kinerja *return* logam mulia emas lebih rendah bila dibandingkan dengan *return* saham dan obligasi yang diperdagangkan di Paris Stock Exchange. Hal ini menunjukkan bahwa logam mulia emas adalah pilihan investasi yang kurang tepat apabila pasar sedang dalam kondisi prima, namun menjadi pilihan investasi yang tepat saat pasar sedang dalam posisi *distress* saat saham dan obligasi mengalami *underperform* (Riley, 2010).

Untuk mengetahui alat investasi utama yang tepat bagi para generasi *sandwich*, peneliti mengajukan hipotesis terdapat perbedaan sikap pada generasi *Sandwich* yang berinvestasi pada logam mulia emas dan yang berinvestasi selain logam mulia dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap orang tua dan anak – anak.

## METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah masyarakat kota Semarang yang memiliki logam mulia emas sebagai alat investasi, dan yang memiliki alat investasi selain emas melalui reksadana yang saat ini menjalankan fungsi pengasuhan terhadap anak – anak dan orang tuanya. Dengan mempertimbangkan bahwa sampel penelitian ini sangat spesifik, maka peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang dikirimkan melalui surat elektronik / nomor aplikasi WhatsApp responden. Untuk meningkatkan *response rate*, peneliti akan

mengirimkan pesan pengingat melalui surat elektronik tersebut dan aplikasi WhatsApp. Alamat surat elektronik dan nomor WhatsApp diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden sebelumnya, kemudian peneliti melakukan komunikasi pendahuluan terlebih dahulu agar responden selanjutnya memiliki pemahaman yang sama atas pentingnya riset ini. Alat ukur diuji melalui uji validitas dan uji dengan membandingkan antara nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel, sedangkan untuk menguji reliabilitas model pengukuran, peneliti menggunakan parameter *Cronbach's Alpha*  $> 0,5$ . Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari *Burden Scale Family Caregiver* yang dimodifikasi dengan penambahan kategorikal alternatif alat investasi.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* dengan metode uji Mann Whitney. Paramater signifikansi ditetapkan sebesar 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 67 responden dengan komposisi 27 responden yang memiliki logam mulia emas sebagai alat investasi utama dan sisanya sebesar 40 responden yang memiliki alat investasi utama selain logam mulia emas. Jika dirinci lebih jauh beberapa alat investasi utama selain logam mulia emas dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham, obligasi, investasi properti, dan reksadana. Jangka waktu kepemilikan alat investasinya adalah 1 – 3 tahun sebanyak 38 responden, dan sisanya sebesar 29 responden masih dibawah 1 tahun.

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya perbedaan sikap pada generasi *Sandwich* yang berinvestasi pada logam mulia emas dan yang berinvestasi selain logam mulia dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap orang tua dan anak – anak. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics(a)	
Mann-Whitney U	228,5
Wilcoxon W	1048,5
Z	-4,001
Asymp. Sig. (2-tailed)	0
a. Grouping Variable: invest	

Sumber : Data yang Diolah, 2021.

Namun demikian untuk bisa mengeksplorasi lebih jauh letak perbedaan sikap tersebut, peneliti membuat rentang skala untuk mengklasifikasikan letak perbedaan sikap per butir pernyataan pada kuesioner.

Berdasarkan rentang skala, dapat kita pahami bahwa terdapat butir pernyataan yang memiliki kesamaan dan perbedaan persepsi. Salah satunya adalah pada butir pernyataan 2 dan 3, setiap kelompok responden memiliki persepsi yang sama yang mencerminkan adanya rasa kelelahan yang cukup tinggi hingga akhirnya menimbulkan keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmon (2017), yang berhasil membuktikan adanya dampak negatif dari kegiatan pengasuhan orang tua dari segi fisik, psikologis, emosional dan beban keuangan.

Perbedaan persepsi juga tampak pada butir pernyataan 5 dan 6, dimana responden dengan logam mulia sebagai alat investasi utama cenderung memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau keluarga intinya. Hal yang berbeda dirasakan oleh responden dengan alat investasi utama selain logam mulia emas. Mereka cenderung mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, begitu pula untuk membiayai kebutuhan kegiatan pengasuhan orang tua.

Sebelumnya, perbedaan persepsi juga terjadi untuk butir pernyataan 15 dimana responden dengan alat investasi utama selain logam mulia merasa bahwa mereka

tidak perlu harus mengorbankan investasi mereka karena mengasuh orang tua mereka. Ini dapat terjadi karena responden kelompok ini relatif berinvestasi dalam jumlah yang kecil dalam bentuk reksadana. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa berinvestasi dalam bentuk reksadana tidak memerlukan nominal investasi yang besar. Bahkan hanya dengan Rp. 100.000 kita sudah bisa berinvestasi melalui reksa dana.

Hal sebaliknya dirasakan oleh para responden dengan logam mulia emas sebagai alat investasi utamanya. Bagi mereka untuk memiliki 1 gr kepingan logam mulia diperlukan dana yang tidak sedikit, bisa melebihi Rp 800.000 tergantung pada nilai jual di pasar. Meskipun sebenarnya memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kegiatan pengasuhan, namun seringkali ketika muncul kebutuhan mendesak dengan biaya yang relatif agak tinggi, maka generasi *sandwich* dengan alat investasi utama logam mulia cenderung mengambil kekurangan dana tersebut dengan cara menjual logam mulia. Selain karena harga jualnya yang tinggi, menjual logam mulia emas sangat mudah dilakukan bila dibandingkan dengan menjual saham, obligasi dan reksa dana.

Kegiatan pengasuhan orang tua dan anak-anak merupakan tantangan tersendiri bagi generasi *sandwich*, namun demikian semua responden tidak merasa khawatir mengenai karir dan pekerjaan mereka di masa yang akan datang, bahkan penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi *sandwich* tidak pernah merasa bahwa orang tua memanfaatkan mereka secara negatif selama kegiatan pengasuhan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilanjutkan dengan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sikap pada generasi *Sandwich* yang berinvestasi pada logam mulia emas dan yang berinvestasi selain logam mulia

dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap orang tua dan anak – anak

Selain itu secara lebih rinci, penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut dalam kaitannya dengan instrumen investasi untuk generasi *sandwich*. Untuk berinvestasi dalam bentuk logam mulia emas, diperlukan dana yang relatif lebih besar dan didukung dengan kedisiplinan yang tinggi. Kegiatan pengasuhan orang tua dan anak – anak secara sekaligus berpotensi untuk menghambat bahkan merubah perencanaan investasi generasi *sandwich* dalam bentuk logam mulia emas.

Hal sebaliknya, investasi saham, obligasi, dan instrumen selain logam mulia melalui reksadana dapat dilakukan dengan dana yang relatif lebih rendah dan mudah, bahkan sudah tersedia secara *online*. Dengan demikian cenderung tidak terpengaruh oleh kegiatan pengasuhan orang tua dan anak – anak sekaligus, namun perlu diperhatikan pula biaya yang diperlukan untuk pengelolaan reksadana tersebut.

Beberapa limitasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif sedikit dan spesifik sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan responden cenderung lebih lama. Selain itu keterbatasan lainnya adalah kategori instrumen selain logam mulia emas yang terlalu melebar dalam bentuk reksadana, dan tidak dikhususkan dalam bentuk investasi tertentu sehingga terdapat kemungkinan terjadinya bias dalam menjawab kuesioner. Dengan demikian diperlukan riset selanjutnya yang membandingkan dua jenis alat investasi utama yang lebih spesifik.

## REFERENSI

Anita. (2015). Analisis Komparasi Investasi Logam Mulia Emas dengan Saham Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 243 – 252.

- Barr, G.D.I., & Affleck, G.J.F. (1985). Gold Shares or Gold Bullion – Which is Better Investment? *Managerial and Decision Economics*, 6(4), 241 – 245.
- Baur, D.G., & Lucey, B.M. (2010). Is Gold a Hedge or a Safe Haven? An Analysis of Stocks, Bond, and Gold. *The Financial Review*, 45, 217 – 229.
- Chiou, C.J., Chang, H.Y., Chen, I.P., & Wang, H.H. (2009). Social Support and Caregiving Circumstance as Predictors of Caregiver Burden in Taiwan. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 48(3), 419 – 424.
- Dempster, N., & Artigas, J.C. (2010). Gold: Inflation Hedge and Long Term Strategic Asset. *Journal of Wealth Management*, 13(2), 69 – 75.
- Evans, K.L., Millsted, J., Richmond, J.E., Falkmer, M., Falkmer, T., & Girdler, S.J. (2016). Working Sandwich Generation Women Utilize Strategies Within and Between Role to Achieve Role Balance. *PloS One*, 11(6).
- Hoang, T.H.V. (2010). The Gold Market at the Paris Stock Exchange : a Risk Return Analysis 1950 – 2003. *Historical Social Research*, 35(3), 389 – 411.
- Kim, H., Chang, M., Rose, K., & Kim, S. (2012). Predictors of Caregiver Burden in Caregiver of Individuals with Dementia. *Journal of Advanced Nursing*, 68(4), 846 – 855.
- Maryam, R.S., Rosidawati, Riasmini, N.M., & Suryati, E.S. (2012). Beban Keluarga Merawat Lansia dapat Memicu Tindakan Kekerasan dan Penelantaran terhadap Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 143 – 223
- Morimoto, T., Schreiner, A.S., & Asano, H. (2003). Caregiver Burden and Health-related Quality of Life among Japanese Stroke Caregiver. *Age and Ageing*, 32(2), 218 – 223.

- Pinquart, M., & Sorensen, S. (2007). Correlates of Physical Health of Informal Caregiver : a Meta Analysis. *The Journal of Gerontology Series B : Psychological Sciences and Social Sciences*, 62(2), 126 – 137.
- Ratner, M., & Klein, S. (2008). The Portfolio Implication of Gold Investment. *The Journal of Investing*, 17(1), 77 – 87.
- Riley, C. (2010). A New Gold Rush: Investing in Precious Metal. *The Journal of Investing*, 19(2), 95 -100.
- Robinson, J., Fortinsky, R., Kleppinger, A., Shugrue, N., & Porter, M. (2009). A Broader View of Family Caregiving :Effect of Caregiving and Caregiver Condition on Depressive Symptoms,Health, Work and Social Isolation. *Journal of Gerontology*, 64, 788 – 798.
- Salmon, S.A. (2017). *The Sandwich Generation : Effect of Caregiver Burden and Strategies for Assesment*. Utah : Westminster College.
- Stuckey, J.C., Neudorfer, M.M., & Smyth, K.A. (1996). Burden and Well-being : The Same Coin or Related Currency? *The Gerontologist*, 36(5), 686 – 693.
- Samudra, R.R., & Wisana, D.G.K. (2016). Female Labor Force Participation of Sandwich Generation in Indonesia. *The 13th Indonesia Regional Sciences Association International Institute Conference, Malang, Indonesia*
- Ward, R.A., & Spitze, G. (1998). Sandwiched Marriages: The Implication of Child and Parent Relation for Marital Quality in Midlife. *Social Forces*, 77(2), 647 – 666.
- Wijesenghe, C.J., Cunnigham, N., Fonseka, P., Hewage, C.G., & Ostbye, T. (2015). Factors Associated with Caregiver Burden Among Caregiver of Children with Cerebral Palsy in Sri Lanka. *Asia Pacific Journal of Public Health* , 27(1), 85 – 95.
- Yan, E., & Kwok, T. (2010). Abuse of Older Chinese with Dementia by Family Caregivers : an Inquiry Into The Role of Caregiver Burden. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 26(5), 527 – 535.